

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya menciptakan sebuah budaya yang berasal dari sebuah pemikirannya masing-masing, biasa dilaksanakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya penggunaan bahasa pengantar, mata pencaharian, bersosialisasi dilingkungan sekitar hingga cara berkomunikasi dengan Tuhan. Hal tersebut terjadi karena sifat setiap manusia pada umumnya sebagai makhluk sosial, sehingga budaya tersebut tercipta kerana adanya usaha manusia dalam berinteraksi sosial satu sama lain. Dengan adanya interaksi sosial akan menimbulkan beragamnya budaya yang tercipta yang dapat diketahui kedalam beberapa unsur budaya.

Dari berbagai unsur budaya yang tercipta terdapat salah satu unsur yang bisa dikatakan sangat sakral, berkaitan dengan religi atau keagamaan. Religi memiliki keterkaitan antar sesama manusia yang didasari dengan getaran jiwa (*religious emotion*), sehingga hal tersebut akan mendapatkan nilai-nilai keramat (*sacred value*) (Warsito, 2015, hlm. 75-76). Unsur keagamaan disini biasanya masyarakat menciptakan sebuah perayaan yang bisa dikenal dengan sebuah upacara keagamaan. Sugiharto (2017, hlm. 17) berpendapat bahwa upacara lazimnya disebut *slametan* (selamatan) mengingat substansi dari motif paling mendasar adalah ikhtiar manusia mencapai keselamatan. Andai pun yang bersangkutan mengalami apes atau tidak sesuai harapan, dan insiden kecelakaan atau malapetaka itu tentu sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia sekadar menjalani ketentuan dari-Nya. Selain religi unsur budaya yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan seni. Unsur budaya seni ini biasanya berupa karya yang difungsikan sebagai sebuah media untuk menyampaikan sesuatu. Dari dua unsur budaya diatas terdapat hubungan yang memiliki kesinambungan, hubungan antara seni dan religi amat jelas adanya dari kenyataan pemanfaatan seni dalam agama dari dulu sampai sekarang, dari sejak jaman prasejarah sampai jaman komputer canggih ini (Soedarso, 2006, hlm. 41). Berdasarkan hal tersebut sangat jelas kaitannya bagaimana hubungan unsur budaya religi dan seni dapat saling berkesinambungan.

O'Dea (dalam Kasmahidayat, 2010, hlm. 5) berpendapat seni yang berkaitan dengan keagamaan biasanya berhubungan perayaan yang memiliki hubungan dengan keyakinan atau agama di masyarakat, yang ditandai oleh sifat khusus, menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman suci mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “Maha Tinggi atau Tertinggi”. Hubungan atau perjumpaanya tersebut bukan suatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa. Adapun manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan tersebut. Seni sebagai upacara keagamaan merupakan perpaduan dari beberapa unsur kebudayaan. Agama yang berciri ritualistik cenderung mengadakan berbagai macam upacara dan menghendaki kekayaan imaji dalam bentuk seni. Karena seni pada hakikatnya digunakan untuk mengungkapkan keindahan Tuhan. Bahkan keluhuran dalam beragama dapat dinilai dari keindahan seni yang dikembangkannya.

Dengan adanya hubungan unsur budaya agama dengan seni yang diwujudkan dengan sebuah penyelenggaraan upacara, biasanya kategori upacara tersebut bisa pula dikatakan kedalam sebuah ritual karena J. Goody (dalam Raditya, 1995, hlm. 175) menjelaskan sebuah upacara dapat dikatakan sebuah ritual karena termasuk kedalam kategori adat perilaku yang dibakukan dimana memiliki hubungan tidak bersifat ‘intrinsik’, dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau nonrasional. Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015, hlm.1).

Upacara merupakan sebuah rangkaian acara adat yang disusun dan di kelola menurut adat yang berlaku, biasanya dapat berupa peristiwa bersejarah atau peristiwa tetap yang dirasakan oleh masyarakat adat tersebut (Koentjaraningrat, 1980, hlm. 140). Upacara yang berkaitan dengan masyarakat adat biasanya memiliki berbagai macam jenis, bisa dalam bentuk upacara pernikahan, kelahiran, selamatan rumah atau jenis upacara lainnya, pelaksanaan upacara tersebut biasanya dilaksanakan secara turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang

masyarakat adat tersebut, tentu saja memiliki maksud yang baik dan tujuan yang baik pula. Upacara sepanjang masa kehidupan masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “Lingkaran Hidup” individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1980, hlm. 75).

Salah satu etnis di Indonesia yang biasa rutin melaksanakan upacara adat yaitu etnis Sunda. Kehidupan masyarakat Sunda zaman dahulu tidak lepas kaitannya dengan prosesi upacara adat begitu pula dengan masyarakat sunda zaman sekarang yang tetap melaksanakan upacara adat sebagai pelestarian budaya. Dalam Sunda terdapat istilah *ngigelan jeung ngigeulkeun jaman* yang memiliki arti bisa menyesuaikan diri dengan dengan beradaptasi dan memiliki inovasi terhadap perkembangan jaman, berdasarkan istilah tersebut masyarakat sunda dalam melaksanakan upacara secara bentuk, wujud dan struktur masih sama walaupun keadaan zaman yang sudah berkembang dalam hal ini masyarakat sunda tetap menjaga keutuhan suatu upacara adat yang tentu saja berbeda dengan pelaksanaan upacara upacara zaman dahulu dan zaman sekarang. Telah diketahui masyarakat sunda memiliki suatu adat yang pastinya dilakukan secara turun temurun, bahkan secara garis besar tiap daerah di sunda memiliki penyelenggaraan upacara adat yang sama namun dari segi ciri khas dan versi memiliki keunikan masing-masing. Suryalaga (2010, hlm. 96) menerangkan Sunda berasal dari kata *Sunna* yang artinya kemujuran, kemakmuran. Bila demikian kita mengartikan kata Sunda maka bukanlah orang Sunda bila taraf hidupnya selalu dalam kepapanan, serba kekurangan baik lahir maupun batin, dngan demikian orang Sunda harus mampu memotivasi diri agar taraf hidupnya bertambah makmur dan sejahtera.

Kehidupan bermasyarakat dalam hal ini difokuskan kepada masyarakat Sunda rata-rata memiliki cara sendiri untuk memaknai keberlangsungan hidupnya seperti yang dijelaskan dalam *Pancacuriga* yang memiliki arti sebagai lima ilmu dalam sebuah pemaknaan, yang dapat berupa bentuk huruf, kata, gambar (ikon,

simbul, logo, lambang, heraldic), gerak tubuh, benda benda, upacara, bentuk ritual, serta seluruh unsur budaya. *Pancacuriga* disebut pula dengan kaidah 5 S yaitu kemampuan untuk memaknai sesuatu secara *Silib, Sindir, Simbul, Suluk-siloka Sasmita*. (Suryalaga, 2010, hlm. 80). Terdapat istilah yang bisa dikenal oleh masyarakat sunda yaitu *sima*, dengan arti sebuah cara menjaga keberlangsungan sesuatu yang dianggap suci. Cara tersebut dapat berupa aturan- aturan, norma-norma etika (*patikrama*), hukum bermasyarakat (*purbatisti*), atau merupakan wilayah yang disucikan semisal *Mandala, Kabuyutan, dan Lemah Dewassana*. *Kabuyutan* meliputi lingkungan hidup yang disakralkan, bisa berupa sumber mata air, aliran sungai dan tepiannya (DAS), sawah, ladang, bukit, gunung, pantai laut, pulau, kampung, desa, kota, tempat yang berkaitan dengan hajat hidup lingkungan masyarakatnya. (Suryalaga, 2010, hlm. 86).

Kabuyutan dalam bahasa Sunda memiliki sebuah arti barang atau tempat kuno, dengan perlakuan yang tidak sembarangan dilakukan karena akan menimbulkan sebuah akibat yang tidak diharapkan sebelumnya. Para ahli sejarah menganggap tempat ini sangat penting dikarenakan di sini tersimpan berbagai peninggalan sejarah yang masih tetap terpelihara sampai sekarang. Dengan demikian pemerintah menentukan sebagai cagar budaya. Istilah *Kabuyutan* dalam agama Sunda setidaknya sudah ada pada awal abad ke-11 M. Prasasti Sanghyang Tapak yang dibuat kira-kira tahun 1006-1016 M, menerangkan bahwa Prabu Sri Jayabupati (selaku Raja Sunda) sudah menetapkan sebagian dari wilayah walungan Sanghyang Tapak (ketika itu) selaku *Kabuyutan*, yaitu tempat yang mempunyai pantangan yang harus dituruti oleh semua rakyatnya. (diakses online <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabuyutan>, 2 februari 2020).

Terkait penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Van Peursen (1988) mengenai teori alam pikir manusia yang terbagi menjadi tiga alam pemikiran yaitu, alam pemikiran mistis, alam pemikiran ontologis dan alam pemikiran fungsional, dari hal tersebut masyarakat Sunda pada zaman dahulu lebih condong kepada alam pemikiran mistis karena berhubungan dengan pemikiran yang menunjukkan sebuah usaha dalam mengekspresikan apa yang dipercayanya dengan melakukan sebuah upacara adat, walaupun jaman sudah berkembang dengan pesat sebuah perayaan adat yang umumnya memiliki ciri khas mistis masih dilakukan hingga sekarang dengan

sebuah perubahan alam pemikiran manusia yang lebih kepada pemikiran fungsional dimana manusia menjalankan sebuah upacara bukan untuk mengekspresikan apa yang dipercayanya dengan hal mistis, tetapi upacara adat disini memiliki fungsi dan tujuan yang lain, dalam hal ini bisa jadi pelaksanaan upacara ini sebagai bentuk melestarikan adat istiadat masyarakat Sunda yang sudah dilaksanakan secara bebuyutan atau turun menurun dari generassi ke generasi. Khoiri (2009, hlm. 3) menjelaskan sebuah perayaan dalam bentuk upacara termasuk kedalam sebuah *integral* kebudayaan manusia yang menjadi pendukungnya, serta fungsi dalam upacara tersebut sebagai bagian dari kelestarian kehidupannya. Pelaksanaan acara adat tradisional ini penting dilakukan untuk pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dan upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Makna yang dimiliki suatu perayaan adat atau upacara sangat besar sekali. Berbicara tentang makna, biasanya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol) dan konseptualisasi sekelompok masyarakat yang telah di sepakati bersama (objek) dimana Simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat (Sobur, 2004, hlm. 157). Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya., sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari (Supanto, 1992, hlm. 221-222). Greertz (dalam Diliistone, 2002, hlm. 115) mengungkapkan kebudayaan sendiri berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbl-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang serta sikap-sikap mereka terhadap hidup. Jadi makna yang diejawantahkan dalam simbol, konsep yang terungkap dalam simbolis merupakan pusat minat dan penelitiannya. Bentuk-bentuk simbolis dalam suatu kontek sosial yang khusus, mewujudkan suatu pola atau sistem yang dapat disebut suatu kebudayaan.

Dilihat dari penjelasan diatas terdapat sebuah *Kabuyutan* yang sampai saat ini menjaga nilai religiusitas dan upacara adat Sunda pada masa lampau. *Kabuyutan* itu bernama *Kabuyutan Giri Tresna Wangi* yang berlokasi didaerah Nyomplong Kota Sukabumi. *Kabuyutan Giri Tresna Wangi* rutin melaksanakan Upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* yang biasanya dilakukan setiap malam purnama yaitu pada tanggal 15 hijriah, upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki, kesehatan, kedamaian dan yang lainnya. Kata *Purnamasari* tersendiri memiliki kepanjangan yaitu *purnama keur meujeuh disarina*, maksud dari kepanjangan tersebut yaitu ketika bulan purnama sedang terang benderang di malam puncak. Hal yang unik pada upacara ini adanya kaitan dengan upacara *seren taun* yang biasa dilaksanakan satu tahun sekali dan upacara *Kuwerabakti* dengan pelaksanaan pada malam purnama dalam delapan tahun sekali. Upacara adat ini sudah sering dilaksanakan pada zaman dahulu dan dipertahankan sampai sekarang oleh *Kabuyutan giri tresna wangi kota Sukabumi*. Pada upacara ini di dalamnya ada sebuah bentuk kerkarya sebagai sarana dan alat komunikasi antara manusia dengan sesama manusia dengan Yang Maha Pencipta.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti bermaksud meneliti topik ini dengan teori yang dikemukakan oleh Richard Schechner, Clifford Geertz, Van Peursen serta teori mengenai *kasundaan* yang dijelaskan oleh H. R. Hidayat Suryalaga, teori tersebut berguna untuk pembahasan yang komperehensif mengenai upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* . Kemudian peneliti ingin mengungkap lebih mendetail mengenai latar belakang penyajian upacara, bentuk penyajian upacara, hingga makna yang terkandung dalam upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* kedalam sebuah penelitian yang berjudul “ **Upacara Adat Sunda Malam Bakti *Purnamasari* di *Kabuyutan Giri Tresna Wangi Kota Sukabumi*”.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari pemeparan mengenai latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian kedalam bentuk pertanyaan diantaranya:

- a. Bagaimana latar belakang terciptanya Upacara Adat Sunda Malam Bakti *Purnamasari* di *Kabuyutan Giri Tresna Wangi Kota Sukabumi*?

- b. Bagaimanakah struktur penyajian upacara Adat Sunda Malam Bakti *Purnamasari* di *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi Kota Sukabumi?
- c. Bagaimana Simbol dan makna yang terdapat pada Upacara Adat Sunda Malam Bakti *Purnamasari* di *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi Kota Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan secara umum dimaksud untuk mengetahui dan mengkaji potensi adat dan budaya di Kota Sukabumi khususnya upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan latar belakang upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*
- 2) Untuk mendeskripsikan struktur penyajian pada upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*
- 3) Untuk mendeskripsikan simbol dan makna yang disampaikan pada upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang ingin dicapai tentunya memiliki sebuah manfaat dari hal tersebut, manfaat disini dapat memberikan sebuah wawasan baru atau sebagai bahan literatur untuk berbagai pihak.

a. Manfaat Teoretis

1) Bagi Peneliti

Mendapatkan sebuah pengalaman baru dan wawasan mengenai penelitian tentang upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* , mengetahui struktur penyajian upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* , mengetahui makna yang terkandung dalam upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*

2) Departemen Pendidikan Tari

Manfaat bagi departemen pendidikan tari dapat berupa sumber pustaka (literatur) baru mengenai upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* ,

sumber pustaka ini dapat dijadikan sebuah ide baru dalam sebuah penelitian bahkan dalam proses penciptaan karya seni.

b. Manfaat Praktis

1) Masyarakat Umum

Manfaat yang dapat diterima oleh masyarakat yaitu dapat mengetahui tentang upacara adat malam bakti *Purnamasari*, karena secara umum saat ini hanya beberapa masyarakat lingkungan kota Sukabumi yang mengetahui pelaksanaan upacara adat ini.

2) Seniman/ budayawan

Dapat menambah masukan bagi perkembangan adat dan budaya asli masyarakat, serta mengetahui pelaksanaan upacara adat ini sehingga dapat diketahui oleh seniman atau budayawan lebih luas, baik secara lokal, nasional bahkan internasional.

3) Pemerintah Setempat

Menambah pembendaharaan laporan mengenai adat dan budaya daerah kota Sukabumi, lebih memperhatikan dan menjaga upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*

c. Manfaat Filosofis

Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan falsafah yang terdapat pada upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari*

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini diperlukan agar tersusun secara sistematis, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian ini memaparkan sebuah pendahuluan mengenai alasan alasan peneliti mengangkat topik yang akan dibahas dengan kerangka diantara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Hal tersebut sangat penting dilaksanakan karena menjadi bahan dasar dalam melaksanakan penelitian ke tahap selanjutnya.

Bab II Kajian Pustaka, bagian ini berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan tentang topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan atau biasa disebut dengan penelitian terdahulu, bagian ini juga diharapkan akan menjadi sebuah acuan mengenai konsep atau teori baru yang kemungkinan akan ditemukan saat penelitian dilaksanakan.

Bab III Metode Penelitian, didalamnya berisi penjelasan mengenai cara peneliti melaksanakan sebuah penelitian secara ilmiah dengan menggunakan kaidah-kaidah penelitian yang beraneka ragam,

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai sebuah hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan, pada tahap ini cara yang dijelaskan pada bab sebelumnya tentu saja harus dilaksanakan, karena memiliki keterkaitan satu sama lain, bab ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, karena semua apa yang dirumuskan dalam bab satu di tulis secara rinci pada bab ini

BAB V Simpulan dan saran, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan yang di deskripsikan secara padat namun mencakup keseluruhan, selain itu berisi mengenai saran yang di utaraan peneliti kepada berbagai pihak sebagai bahan atau ide dasar untuk sebuah tindakan atau penelitian lanjutan.